



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 10366-10381
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Papua di Salatiga

Nadya Andiwi Givanasari Jenusi^{1✉}, Sri Aryanti Kristianingsih²
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: nadyajenusi@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri, terutama bagi remaja yang merantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri pada siswa Papua yang merantau di Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 80 siswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMA di Salatiga. Instrumen yang digunakan adalah skala kepercayaan diri dan skala dukungan sosial teman sebaya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri ($r = 0,868$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan teman sebaya yang suportif dapat menjadi faktor protektif dalam proses adaptasi remaja perantau terhadap lingkungan baru yang berbeda secara budaya dan sosial. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pihak sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program interaksi sosial yang mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan mendukung antar siswa, terutama bagi siswa yang berasal dari luar daerah. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi dasar intervensi psikologis dalam mendampingi siswa perantau untuk membangun kepercayaan diri secara optimal.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kepercayaan Diri, Siswa/I Perantau*

Abstract

Adolescence is a critical phase for identity and self-confidence development, especially among students living away from home. This study aims to examine the relationship between peer social support and self-confidence among Papuan students who study in Salatiga. Using a quantitative correlational approach, the research involved 80 Papuan high school students residing in Salatiga. The instruments used were a peer social support scale and a self-confidence scale, both of which had been tested for validity and reliability. The data analysis showed a significant positive correlation between peer social support and self-confidence ($r = 0.868$; $p < 0.01$). These findings suggest that supportive peer relationships serve as a protective factor in the adaptation process of migrant adolescents to culturally and socially different environments. This study implies that schools and educational institutions should develop social programs that foster inclusive and supportive peer environments, particularly for students from remote regions. Furthermore, the results can serve as a foundation for psychological interventions to help migrant students build strong self-confidence and successfully navigate their educational journey.

Keywords: *Peer Social Support, Self-Confidence, Migrant Student*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahap dalam kehidupan manusia yang menghubungkan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2011). Perkembangan pada masa remaja ditandai dengan interaksi dari berbagai faktor seperti genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Masa perkembangan remaja ini ditandai dengan remaja mencapai kematangan secara mental, emosional, fisik, dan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Hurlock, 1991; Malahayati 2010 di dalam Fitri, dkk 2018). Umumnya masa remaja dimulai sekitar usia 13 tahun dan berakhir pada usia antara 18 hingga 22 tahun (Santrock 2007). Pada tahap ini, remaja akan dihadapkan dengan tantangan, perubahan, serta pengalaman-pengalaman yang baru. Hurlock (1990) mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga tahap yakni, remaja awal (*early adolescence*) usia 12–15 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) usia 15–18 tahun, remaja akhir (*late adolescence*) usia 18–21 tahun.

Ketika memasuki fase remaja pertengahan, berbagai tantangan psikososial mulai muncul secara intens. Hurlock (1990) menyebut bahwa remaja pertengahan sedang berada dalam fase kritis pencarian identitas, pembentukan konsep diri, dan kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosial. Pada tahap ini, mereka mengalami tekanan yang tinggi dari berbagai sisi, seperti tuntutan akademik, harapan orang tua, pencarian jati diri, serta tekanan dari teman sebaya. Santrock (2011) juga menegaskan bahwa

remaja pertengahan menghadapi konflik internal yang kuat antara kebutuhan akan kemandirian dan ketergantungan terhadap dukungan emosional dari keluarga atau lingkungan terdekat. Problematika ini semakin kompleks ketika remaja berada dalam situasi khusus, seperti merantau atau tinggal jauh dari orang tua. Dalam kondisi ini, mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangan sambil menghadapi tantangan lingkungan baru yang seringkali berbeda secara budaya, sosial, maupun akademik. Kurangnya sistem dukungan langsung membuat remaja rentan mengalami stres, kecemasan, hingga penurunan kepercayaan diri (Monks, Knoers, & Haditono, 2001). Usia 15 hingga 18 tahun umumnya bertepatan dengan masa pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana siswa menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial yang signifikan. Penelitian oleh Surjana et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa SMA mengalami berbagai permasalahan akademik, seperti kesulitan memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas, rendahnya motivasi, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi oleh remaja pertengahan, terutama yang merantau, perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun lingkungan sekitar agar mereka mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan kemampuan psikologis tertentu yang dapat mendukung proses adaptasi dan perkembangan remaja secara sehat. Salah satu aspek penting yang sangat berperan dalam menghadapi berbagai tantangan pada masa remaja adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi landasan yang memungkinkan remaja untuk menyesuaikan diri, mengambil keputusan, serta membentuk identitas diri secara positif di tengah berbagai perubahan yang mereka alami. Kepercayaan diri yang kuat membantu remaja menghadapi transisi perkembangan secara lebih adaptif dan mencegah munculnya masalah psikologis (Rais, 2022). Permasalahan terkait kepercayaan diri sering kali muncul dalam konteks perubahan lingkungan dan tekanan sosial, terutama pada masa remaja yang merupakan fase perkembangan identitas diri. Dalam situasi tertentu, seperti saat individu harus berada di lingkungan baru yang jauh dari keluarga dan budaya asal, kepercayaan diri dapat menjadi semakin rentan. Salah satu konteks nyata di mana tantangan terhadap kepercayaan diri ini terjadi adalah pada siswa Papua yang mengikuti pendidikan di luar daerah asalnya melalui program afirmasi pemerintah. Selama beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan pemerataan akses pendidikan melalui Program Merdeka Belajar. Salah satu inisiatifnya adalah Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yang hingga saat ini, masih berjalan dan terus dikembangkan (Kompas.com, 2025).

Meskipun Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) bertujuan memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi siswa dari Papua dan daerah 3T, siswa menghadapi tantangan psikososial seperti perbedaan budaya, bahasa, kesulitan adaptasi, dan rasa rindu kampung halaman, yang berdampak pada kepercayaan diri. Penelitian di SMA Katolik Pendowo dan Kota Semarang menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi serta perbedaan lingkungan memengaruhi penyesuaian sosial dan prestasi akademik terutama kepercayaan diri mereka (Putri & Haryanto, 2021; Wijayanti, 2022). Permasalahan serupa bahkan lebih kompleks dialami oleh siswa Papua non-beasiswa yang merantau tanpa dukungan finansial. Mereka harus menyesuaikan diri secara sosial dan akademik sambil mengatasi tekanan ekonomi dan kemandirian penuh. Tekanan ini dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dalam bersaing dan beradaptasi di lingkungan pendidikan yang berbeda (Yuliana & Susanto, 2019). Kurangnya dukungan sistemik membuat siswa non-beasiswa lebih rentan mengalami isolasi sosial dan rendahnya partisipasi akademik. Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam keberhasilan adaptasi siswa perantau, tidak hanya bagi mereka yang berasal dari latar belakang kurang mampu, tetapi juga bagi siswa dengan kondisi finansial yang relatif stabil. Meskipun dukungan ekonomi dapat mengurangi beban finansial, hal ini tidak menjamin kuatnya kepercayaan diri. Siswa dari keluarga mampu pun tetap menghadapi tekanan psikologis akibat perbedaan budaya, lingkungan sosial yang baru, dan ekspektasi tinggi dari keluarga atau diri sendiri. Penelitian oleh Handayani dan Widyastuti (2018) menunjukkan bahwa remaja yang pindah lingkungan sekolah, terutama dari daerah ke kota besar, sering mengalami penurunan kepercayaan diri dan kesulitan dalam membentuk jejaring sosial baru. Hal ini diperburuk oleh tuntutan akademik dan sosial yang lebih kompetitif dibandingkan dengan lingkungan asal mereka. Ketidakmampuan membangun hubungan sosial yang sehat serta ketakutan akan penilaian negatif dari lingkungan sekitar juga menjadi pemicu rendahnya kepercayaan diri (Yuliana & Nugroho, 2021). Dengan demikian, baik siswa dari latar belakang ekonomi rendah maupun cukup, baik itu mendapatkan beasiswa atau non beasiswa tetap membutuhkan dukungan psikososial agar dapat membangun kepercayaan diri yang kuat selama masa adaptasi di perantauan.

Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (1992) menambahkan bahwa terdapat 5 aspek penting yakni keyakinan kemampuan diri, optimis,

obyektif, bertanggung jawab, dan rasional serta realistis. Dengan adanya kepercayaan diri individu dapat dengan mudah melewati tantangan yang ada dalam kehidupannya. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Menurut Hakim (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, salah satunya adalah faktor dukungan dari keluarga dan lingkungan. Keluarga maupun teman dekat merupakan orang yang paling dekat dengan individu, dikarenakan paling banyak dilakukan bersama orang terdekat. Menurut Nowinski (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) dukungan sosial sangat penting dalam usaha meningkatkan harga diri dan membangkitkan rasa percaya diri dan memberikan keyakinan diri pada seseorang dalam melakukan sesuatu.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai sikap atau perilaku positif dari seseorang yang mencakup empat jenis dukungan yaitu emosional, instrumental, informasional dan penilaian yang diberikan oleh orang tua, guru, teman sebaya dan teman dekat (Malecki & Elliott, 1999). Lebih lanjut dijelaskan oleh Malecki dan Elliott (1999) bahwa dukungan sosial terbentuk dari 4 aspek penting yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan penilaian. Dukungan sosial baik dari keluarga, teman sebaya, atau pasangan menjadi sebuah hal yang penting agar individu mampu melewati fase stress ini (Setiawan & Pratitis, 2015). Penerimaan dukungan yang baik dari lingkungan remaja dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membuat siswa mampu melewati tantangan dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima siswa Papua yang merantau dan menempuh pendidikan di tanah rantau, ditemukan bahwa dua dari mereka mengalami kesulitan signifikan pada tahun pertama sekolah (2022-2023). Mereka merasa sangat sulit beradaptasi dan sering kali minder di lingkungan tempat tinggal maupun sekolah. Kondisi ini menyebabkan penurunan nilai akademik, penarikan diri, serta ketidakberanian untuk tampil di kelas karena kurangnya kepercayaan diri. Namun, seiring berjalannya waktu, pada tahun kedua mereka mulai mengalami peningkatan kepercayaan diri. Hal ini terjadi setelah mereka mulai memiliki teman sebaya yang berasal dari daerah yang sama dan memberikan dukungan positif untuk lebih membuka dan mengekspresikan diri. Selain itu, dorongan dari keluarga juga turut membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga mereka dapat mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan meraih prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik. Sementara itu, tiga

siswa lainnya yang baru memasuki lingkungan sekolah yang baru tidak merasakan kesulitan yang berarti karena mendapat dukungan dari kakak kelas yang berasal dari daerah yang sama, sehingga rasa percaya diri mereka terbangun dan penyesuaian berlangsung lebih mudah meski tetap membutuhkan waktu.

Fenomena ini juga terlihat di Salatiga, salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi tujuan banyak siswa merantau dari Papua. Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa yang baru pertama kali merantau pada awal tahun ajaran mengalami kepercayaan diri yang rendah. Mereka merasa minder dan kesulitan mengekspresikan diri karena berada di lingkungan baru yang sangat berbeda dengan asalnya. Kondisi ini berdampak pada menurunnya semangat belajar, kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial, bahkan muncul keinginan untuk berhenti sekolah dan kembali ke Papua. Rasa kurang percaya diri dan ketidakyakinan diri tersebut menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga menjadi tantangan besar yang perlu diatasi agar mereka dapat berhasil menjalani pendidikan di perantauan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri individu, terutama pada masa remaja. Santrock (2011) menjelaskan bahwa teman sebaya memberikan validasi sosial yang membantu remaja merasa diterima dan percaya diri dalam menjalani berbagai aktivitas sosial dan akademik. Selanjutnya, Nurhayati dan Sari (2020) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada remaja, di mana semakin besar dukungan yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Pada tahun berikutnya, penelitian oleh Putri dan Haryanto (2021) menemukan bahwa siswa merantau yang mendapatkan dukungan emosional, informasi, dan penghargaan dari teman sebaya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi lingkungan baru dan tantangan akademik. Dukungan teman sebaya membantu siswa merantau merasa diterima, mengurangi rasa kesepian, dan memperkuat kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri pada siswa yang merantau dari daerah Papua di Salatiga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa Papua di Salatiga.

Partisipan Penelitian

Partisipan yang dikumpulkan peneliti pada penelitian ini ialah partisipan dengan kriteria yakni Siswa/I SMA di Salatiga yang berasal dari daerah Papua. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa aktif yang merantau di Salatiga sebanyak 80 orang yang berasal dari daerah Papua. Data penelitian partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Demografi Partisipan

No.	Deskripsi Partisipan	Keterangan	N	Persentase
1.	Usia	18	3	4%
		17	4	5%
		16	20	25%
		15	53	66%
Total			80	100%
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	38	48%
		Perempuan	42	52%
Total			80	100%
3.	Asal Daerah	Kota Jayapura	59	74%
		Kabupaten Jayapura	21	26%
		Kabupaten Keerom	0	0%
		Kabupaten Sarmi	0	0%
		Kabupaten Mamberamo Raya	0	0%
Total			80	100%
4.	Lama Merantau	< 3 Tahun	73	91%
		> 3 Tahun	7	9%
Total			80	100%

Metode Pengumpulan Data

Skala yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri adalah *Self Confidence Scale* yang disusun oleh Pratama (2022) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Lauster (1992) dengan nilai reliabilitasnya sebesar 0,848. Skala ini terdiri dari 40 aitem pertanyaan. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban dari Skala Likert yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam pengujian alat ukur tidak ditemukan item yang tidak memenuhi syarat atau gugur, sehingga skala kepercayaan diri yang terdiri dari 40 item dinyatakan telah memenuhi syarat dengan nilai *total correlation* yang terdapat dalam rentang 0,411 hingga 0,675 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,930.

Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial adalah *Social Support Scale (SSS)* yang di susun oleh Malecki dan Elliott (1999), kemudian dimodifikasi oleh Kaha (2012). Skala ini terdiri dari 17 item dengan nilai reliabilitasnya sebesar 0,749. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban dari Skala Likert yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam pengujian alat ukur tidak ditemukan item yang tidak memenuhi syarat atau gugur, sehingga skala dukungan sosial teman sebaya yang terdiri dari 17 item dinyatakan telah memenuhi syarat dengan nilai *total correlation* yang terdapat dalam rentang 0,339 hingga 0,578 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,862.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Person Correlation* untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa Papua yang merantau di Salatiga. Perhitungan data dilakukan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) *version 25.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Dekriptif Statistik Variabel Penelitian

Tabel 2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Interval	Kategori	N	Persentase
$22 \leq x \leq 37$	Rendah	33	41%
$38 \leq x \leq 52$	Sedang	25	31%
$53 \leq x \leq 68$	Tinggi	22	28%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan data analisis deskriptif variabel dukungan sosial teman sebaya pada Tabel 2, terdapat 22 partisipan yang mempunyai skor stres akademik yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 28%, 25 partisipan mempunyai skor stres akademik yang berada

pada kategori sedang dengan jumlah presentase 31%, dan 33 partisipan mempunyai skor stres akademik rendah yang berada pada kategori rendah dengan presentase 41%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 22 sampai dengan skor maksimum 68, dengan nilai standar deviasi 12,321, maka partisipan mempunyai dukungan sosial teman sebaya yang dikategorikan rendah.

Tabel 3. Kepercayaan Diri

Interval	Kategori	N	Persentase
$55 \leq x \leq 87$	Rendah	32	40%
$88 \leq x \leq 119$	Sedang	24	30%
$120 \leq x \leq 151$	Tinggi	24	30%
Jumlah		80	100%

Berdasarkan data analisis deskriptif variabel dukungan sosial teman sebaya pada Tabel 3, terdapat 24 partisipan yang mempunyai skor stres akademik yang berada pada kategori tinggi dengan presentase 30%, 24 partisipan mempunyai skor stres akademik yang berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase 30%, dan 32 partisipan mempunyai skor stres akademik rendah yang berada pada kategori rendah dengan presentase 40%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 55 sampai dengan skor maksimum 151, dengan nilai standar deviasi 27,250, maka partisipan mempunyai kepercayaan diri yang dikategorikan rendah.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas

Tabel 4. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kepercayaan Diri
N		80	80
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	98,31	43,15
	<i>Std. Deviation</i>	27,250	12,312
	<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,099
<i>Positive</i>		0,087	0,094
<i>Negative</i>		-0,099	-0,089
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,099	0,094
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,052	0,074

Berdasarkan pengujian yang dilakukan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai signifikansi sebesar 0,052 ($p > 0,05$), dengan perolehan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,099. Variabel kepercayaan diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,074 ($p > 0,05$), dengan perolehan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,074. Berdasarkan perolehan tersebut maka, dapat diartikan bahwa kedua variabel berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 5. Uji Linieritas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Dukungan Sosial							
Teman Sebaya*	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	11535,700	40	288,393	25,533	0,000
Kepercayaan Diri							
		<i>Linearity</i>	9016,515	1	9016,515	798,284	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	2519,185	39	64,594	5,719	0,000
	<i>Within Groups</i>		440,500	39	11,295		
	Total		11976,200	79			

Dari hasil uji linearitas pada table 5, memaparkan perolehan dari perhitungan uji linieritas dan didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hal tersebut menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linear.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Korelasi *Pearson*

		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kepercayaan Diri
Dukungan Sosial Teman Sebaya	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,868**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	80	80
Kepercayaan Diri	<i>Spearman's Rho</i>	0,868**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	80	80

** *Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed)*

Berdasarkan hasil uji korelasi pada table 6, diperoleh korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri dan didapatkan skor koefisien korelasi sebesar 0,868 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri berhubungan positif yang signifikan terkhususnya pada siswa/i SMA yang sedang merantau di Salatiga dan berasal dari Papua. Adapun besarnya sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap *kepercayaan diri* sebesar 75,3%.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa/i SMA asal Papua yang sedang merantau di Salatiga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,868 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa/i tersebut. Nilai sumbangan efektif yang dihasilkan sebesar 75,3%, yang berarti bahwa 75,3% variasi dalam kepercayaan diri siswa dapat dijelaskan oleh adanya dukungan sosial teman sebaya. Sementara itu, terdapat 24,7% sisanya yang berasal dari faktor-faktor lain di luar dukungan sosial teman sebaya, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis individu, pengalaman hidup, serta lingkungan sekolah dan sosial yang lebih luas.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial oleh Sarason et al. (1990) yang menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya mampu memberikan perasaan diterima, dihargai, dan dicintai sehingga memperkuat kepercayaan diri individu. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, instrumental, dan informatif yang relevan bagi remaja dalam menghadapi tantangan baru seperti perantauan.

Secara empiris, hasil ini diperkuat oleh penelitian oleh Rahmi, Suprapti, & Firmansyah (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri pada remaja perantau. Mereka menyatakan bahwa dukungan teman sebaya memperkuat rasa percaya diri remaja dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang jauh dari orang tua dan lingkungan asalnya sangat membutuhkan kehadiran teman sebaya sebagai "pengganti" sistem pendukung keluarga. Dukungan teman sebaya dapat menjadi faktor protektif terhadap tekanan psikologis yang dialami siswa perantau, sehingga mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan baru.

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di berbagai sekolah di Salatiga. Kondisi merantau tentu menimbulkan tekanan sosial, budaya, dan psikologis tersendiri. Dalam konteks ini, kehadiran teman sebaya yang dapat memberikan dukungan menjadi sangat penting dalam membantu proses adaptasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Fakta bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori rendah dalam dukungan sosial (41%) dan kepercayaan diri (40%) mengindikasikan bahwa mereka masih membutuhkan peningkatan dalam kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya.

Penemuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulansari dan Nugroho (2021), yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa perantau dalam konteks perguruan tinggi. Penelitian oleh Natalia et al. (2023) juga menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan keberfungsian psikologis remaja migran, termasuk kepercayaan diri sebagai salah satu aspeknya.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi sosial dan pendidikan, khususnya karena berfokus pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berasal dari wilayah timur Indonesia, terutama Papua, yang sedang merantau dan menempuh pendidikan di Salatiga, Jawa Tengah. Perbedaan budaya, bahasa, dan sistem nilai antara Papua dan Jawa menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses adaptasi sosial yang dijalani para siswa tersebut (Nababan, 2020; Widodo & Herlina, 2018). Dalam konteks ini, teman sebaya memiliki peran penting sebagai agen adaptasi sosial yang dapat menyediakan dukungan emosional, rasa diterima, serta membangun keterhubungan sosial di lingkungan yang baru (Santrock, 2011).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya signifikan dalam membentuk relasi sosial, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap keberhasilan proses adaptasi dan peningkatan kepercayaan diri siswa perantau. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan psikososial remaja, di mana masa remaja merupakan fase penting yang ditandai oleh kebutuhan akan penerimaan sosial dan pembentukan identitas diri (Santrock, 2011). Dalam situasi merantau, siswa menghadapi berbagai tantangan seperti perasaan kesepian, keterasingan budaya, dan tuntutan penyesuaian diri yang kompleks. Dalam kondisi demikian, kehadiran teman sebaya yang suportif menjadi sumber utama dukungan emosional dan sosial yang mampu menurunkan kecemasan sosial, meningkatkan rasa aman, dan memperkuat persepsi diri secara positif (Bukowski, Laursen, & Rubin, 2018).

Bagi siswa yang jauh dari keluarga, teman sebaya sering kali berperan sebagai "keluarga pengganti" yang memberikan rasa diterima, dipahami, dan dihargai. Rasa diterima ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri dan mempercepat proses adaptasi sosial di lingkungan yang baru (Wentzel, 2005). Oleh karena itu, keterlibatan teman sebaya dalam kehidupan sosial siswa perantau tidak dapat diabaikan, melainkan merupakan salah satu faktor krusial dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman kita mengenai peran faktor sosial khususnya dukungan teman sebaya dalam proses transisi budaya dan penyesuaian psikososial yang dihadapi oleh siswa dari daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang merantau ke wilayah dengan budaya mayoritas yang berbeda.

Keterbatasan utama dari penelitian ini terletak pada proses pengumpulan data yang bertepatan dengan jadwal ujian dan kegiatan akademik sekolah, sehingga tidak memungkinkan pengumpulan data dilakukan secara optimal di lingkungan sekolah. Kondisi ini mengharuskan peneliti untuk mengalihkan pengumpulan data ke tempat tinggal siswa seperti asrama, kost, atau kontrakan. Meskipun pendekatan ini membawa keuntungan dalam hal suasana yang lebih santai dan interaktif, namun keterbatasan ini dapat memengaruhi konsistensi kondisi pengisian kuesioner dan tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa SMA asal Papua yang merantau di Salatiga, dengan koefisien korelasi sebesar 0,868 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kepercayaan diri. Sumbangan efektif sebesar 75,3% menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa.

Saran bagi siswa/i diharapkan tidak menutup diri dari interaksi sosial, dan membangun hubungan atau relasi sebanyak mungkin dengan orang lain yang mendukung ke arah positif. Kemudian, bagi pihak sekolah diharapkan membuat program yang dapat membangun interaksi antar siswa. Bagi orang tua maupun orang terdekat dapat mendukung, memberikan rasa aman serta kenyamanan pada siswa di lingkungan

baru.

Saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk kordinasi dengan sekolah atau instansi terkait agar proses pengumpulan data tidak bertabrakan dengan kegiatan akademik. Penggunaan metode campuran juga direkomendasikan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai dinamika kepercayaan diri siswa perantau dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal psikologi*, 31(1), 1-14.
- Bandura. (1997). *Self-efficacy (the exercise of control.)* New York: W.H. Freeman and Company.
- Bukowski, W. M., Laursen, B., & Rubin, K. H. (2018). *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups (2nd ed.)*. The Guilford Press
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018), Profil Kepercayaan Diri Remaja serta faktor faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Indonesia*, Vol.4 No.1 1-5.
- Ghufron, M.N., & Risnawita. (2016), *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Handayani, S., & Widyastuti, R. (2018). Dinamika psikologis remaja perantau dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah baru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7(2), 89–97.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: A lifespan approach (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Kaha, N. (2012). *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Hubungan Orang Tua-Remaja sebagai Prediktor Identitas Diri Siswi SMA Kristen 1 Salatiga*”, Tesis Universitas Kristen Satya Wacana (Doctoral dissertation, Tesis Universitas Kristen Satya Wacana).
- King, L. (2010). *PSIKOLOGI UMUM (Sebuah Pandangan Apresiatif)* (H. Rahayu (ed.); 2 ed.). Salemba Humanika.
- Kompas.com. (2025, 7 Mei). Pendaftaran Beasiswa ADik 2025 dibuka, gratis kuliah dan biaya hidup. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/05/07/155355971/pendaftaran-beasiswa-adik-2025-dibuka-gratis-kuliah-dan-biaya-hidup>
- Lauster, Peter. 1992. *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Malecki, C. K., & Elliott, S. N. (1999). Children's social behaviors as predictors of academic

- achievement: A longitudinal analysis. *School Psychology Quarterly*, 14(2), 144–161
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nababan, M. (2020). Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua di Jawa: Studi Kasus pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 55–66.
- Natalia, R., Sudrajat, A., & Sari, M. (2023). Dukungan Sosial dan Keberfungsian Psikologis Remaja Migran. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134-145.
- Nurhayati, A., & Sari, I. P. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 45-52
- Papalia, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta
- Pratama, M. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dengan Penyesuaian Sosial (Social Adjustment) Pada Remaja Kelas X Di SMA Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Putri, R. A., & Haryanto, S. (2021). Efektivitas program afirmasi pendidikan menengah (ADEM) Papua dan Papua di SMA Katolik Pendowo Magelang. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 150–160.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11935>
- Rahmi, F., Suprpti, S., & Firmansyah, M. (2022). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri pada Remaja Perantau. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(1), 45-55.
- Santrock. (2007). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology : Biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America: John Willey & Sons Inc.
- Sarason, B.R, Shearin, E.N., Pierce G.R. & Sarason, I.G. (1987) 'Interrelationships Between Social Support Measures: Theoretical and Practical Implications', *Journal of Personality and Social Psychology* 5(2),813 - 832.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1990). *Social support: An interactional view*. New York: Wiley.
- Setiawan, A., & Pratitis, N. T. (2015). Religiusitas, dukungan sosial dan resiliensi korban lumpur Lapindosidoarjo. *Jurnal Psikologi Indonesia*,4(2), 137-144.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Surjana, D. Y., Mardiansyah, M. J., Yudha, N., Lestari, S. L., & Maretianada, V. (2021). *Konseling kelompok dalam mengatasi permasalahan akademik pada remaja usia Sekolah Menengah Atas*. Academia.edu. https://www.academia.edu/62728822/Konseling_kelompok_dalam_mengatasi_permasalahan_akademik_pada_remaja_usia_Sekolah_Menengah_Atas
- Taufik & Ildil. (2013). *Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Wentzel, K. R. (2005). *Peer relationships, motivation, and academic performance at school*. In A. J. Elliot & C. S. Dweck (Eds.), *Handbook of Competence and Motivation* (pp. 279–296). The Guilford Press.
- Widodo, S., & Herlina, R. (2018). *Perbedaan Budaya dan Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Perguruan Tinggi Jawa*. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 109–122.
- Wijayanti, N. P. (2022). *Hubungan antara kepercayaan diri dan penyesuaian sosial dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa ADik di Kota Semarang (Skripsi, Universitas Negeri Semarang)*. Universitas Negeri Semarang Repository.
- Wulansari, D., & Nugroho, A. (2021). *Peer Support dan Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(3), 211-220.
- Yuliana, R., & Nugroho, S. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Perantau*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 35–43.
- Yuliana, N., & Susanto, H. (2019). *Adaptasi sosial siswa perantau di sekolah menengah atas*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 45–53.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). *The multidimensional scale of perceived social support*. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41.